

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Sektor konsumen primer berperan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia secara signifikan dengan menyuplai kebutuhan dasar masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong aktivitas ekonomi. Konsumsi barang-barang kebutuhan sehari-hari mendukung permintaan domestik yang stabil, merangsang produksi, dan investasi, serta memperkuat rantai pasokan lokal. Dengan demikian, sektor ini berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan peningkatan pendapatan bagi produsen lokal.

Nilai perusahaan memainkan peran krusial dalam memaksimalkan laba dan kinerja keuangan di masa depan. Perusahaan fokus pada nilai perusahaan untuk menciptakan gambaran keuangan yang menguntungkan, yang dapat mempengaruhi persepsi investor dan kreditor. Dengan menonjolkan nilai perusahaan, manajer bertujuan untuk menyajikan informasi yang positif tentang kondisi finansial perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi keputusan strategis dan meningkatkan profit dari sebuah perusahaan.

Profitabilitas mengukur kapabilitas entitas bisnis dalam menciptakan laba menjadi daya tarik bagi investor serta berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Akan tetapi, tidak serta merta tingginya laba menjadi cermin nilai dari sebuah perusahaan secara keseluruhan karena entitas bisnis dengan laba tinggi mungkin memiliki utang atau biaya tinggi. Sebaliknya, laba rendah bisa berarti perusahaan sedang berinvestasi untuk pertumbuhan jangka panjang.

Likuiditas digunakan sebagai indikator untuk mencerminkan kewajiban keuangan jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar. Jika tidak dikelola dengan baik, likuiditas yang rendah dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang serius dan mengancam kelangsungan usaha. Bahkan, keterlambatan pembayaran yang disebabkan oleh masalah likuiditas perusahaan dapat merusak nilai perusahaan dan menyebabkan kebangkrutan.

Solvabilitas mencerminkan kapasitas suatu entitas bisnis untuk melunasi liabilitas jangka panjang. Solvabilitas tinggi menunjukkan kompetensi perusahaan dalam membayar utang dengan baik. Masalah solvabilitas muncul ketika perusahaan kesulitan membayar kewajiban jangka panjangnya, yang dapat mengarah pada risiko kebangkrutan atau gagal bayar. Solvabilitas yang rendah menunjukkan ketergantungan tinggi pada utang, mengurangi kepercayaan investor dan kreditor, dan dapat menekan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merujuk pada situasi di mana direksi dan komisaris suatu perusahaan memiliki saham di perusahaan yang mereka kelola. Kondisi ini menciptakan keselarasan antara kepentingan direksi dan komisaris serta pemegang saham lainnya, karena direksi maupun komisaris memperoleh stimulus yang sama untuk memperkuat nilai pasar perusahaan. Umumnya, kepemilikan saham oleh manajemen dikaitkan dengan peningkatan kinerja perusahaan yang tercermin melalui strategi berkelanjutan dan kebijakan – kebijakan yang memaksimalkan nilai perusahaan.

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Penelitian**

Kode Emiten	Tahun	Profitabilitas	Likuiditas	Solvabilitas	Kepemilikan Manajerial	Nilai Perusahaan
OILS	2021	6,026,965,658	53,345,744,340	1,262,089,249	69,395,600	131,669,356,688
	2022	6,817,792,930	67,976,353,450	7,217,304,707	69,395,600	157,982,373,781
	2023	3,130,446,618	103,759,062,353	11,662,670,977	69,395,600	199,907,912,568
	2024					
BOBA	2021	17,466,099,847	8,445,903,755	405,311,752	384,374,700	147,435,386,311
	2022	10,738,669,242	24,697,828,486	1,034,650,806	384,374,700	164,088,907,388
	2023	14,958,484,781	23,525,889,991	1,048,509,647	384,374,700	117,184,421,379
	2024					
IPPE	2021	2,915,091,000	5,247,185,000	131,066,000	10,000,000	284,301,347,000
	2022	3,564,619,000	7,923,342,000	204,682,000	10,000,000	185,598,980,000
	2023	3,861,987,000	9,118,773,000	5,877,419,000	6,239,000	201,415,293,000
	2024					

Sumber: <http://www.idx.co.id>

Berdasarkan data yang ditampilkan, terlihat jelas bahwa perusahaan PT Formosa Ingredient Factory Tbk (BOBA) pada periode tahun 2022-2023 mengalami kondisi peningkatan atas profitabilitas sebesar 39.32%. Namun, di sisi lain, nilai perusahaan justru mengalami penurunan sebesar 28.58%. Peningkatan profitabilitas di tengah penurunan nilai perusahaan selama periode 2022 - 2023 memiliki implikasi penting terhadap nilai perusahaan. Meskipun profitabilitas perusahaan menurun signifikan, keberhasilan dalam meningkatkan nilai perusahaan menunjukkan bahwa BOBA dapat menghasilkan profitabilitas lebih tinggi dengan kapasitas sumber daya yang lebih rendah. Ini dapat memperkuat persepsi investor bahwa manajemen perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola aset secara optimal, yang akan berdampak langsung pada peningkatan valuasi perusahaan di mata publik.

Likuiditas dari perusahaan PT Indo Pureco Pratama Tbk (IPPE) pada periode tahun 2021-2022 mengalami peningkatan sebesar Rp 5,247,185,000 menjadi 7,923,342,000. Sedangkan pada nilai perusahaan mengalami kondisi penurunan sebesar 34.72%. Kondisi ini berisiko menurunkan nilai perusahaan. Kemerosotan nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan hutang untuk memperkuat basis asetnya, melainkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak, yang dapat mengganggu potensi pertumbuhan dan profitabilitas. Hal ini berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan menambah risiko finansial, sehingga mengancam nilai perusahaan dengan meningkatkan ketidakstabilan keuangan dan potensi gagal bayar.

Peningkatan tajam dalam solvabilitas PT Indo Oil Perkasa Tbk (OILS) dari tahun 2021 ke 2022, yang melonjak sekitar 470%, sementara nilai perusahaan hanya meningkat sekitar 19.98%, secara signifikan meningkatkan rasio solvabilitas perusahaan, yaitu proporsi utang terhadap total aset. Peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan sekarang lebih terbebani oleh utang, meningkatkan risiko keuangan dan biaya modal. Hal ini dapat

mengurangi kepercayaan investor, menyebabkan harga saham turun, dan akhirnya menurunkan nilai pasar perusahaan. Dengan tanggungan utang yang berat serta profitabilitas yang terancam akibat biaya bunga yang lebih besar, nilai perusahaan berisiko mengalami penurunan jika tidak ada strategi manajemen utang dan investasi yang efektif.

Penurunan kepemilikan manajerial PT Indo Pureco Pratama Tbk (IPPE) dari 10,000,000 pada tahun 2022 menjadi 6,239,000 pada tahun 2023, diiringi dengan nilai perusahaan dari Rp185,598,980,000 menjadi Rp201,415,293,000, mengindikasikan adanya perubahan dalam struktur kepemilikan yang mungkin disebabkan oleh penjualan saham oleh manajer. Meskipun penurunan saham manajerial dapat menunjukkan bahwa manajer mengurangi kepemilikan mereka, peningkatan nilai perusahaan yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengadakan restrukturisasi atau perubahan strategis yang dapat membantu meningkatkan efisiensi atau memberikan arah baru bagi perusahaan. Keputusan strategis ini mencerminkan perubahan yang positif, seperti perbaikan dalam manajemen atau implementasi strategi baru yang berhasil, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan menyebabkan lonjakan valuasi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebutlah penulis ingin melaksanakan penelitian yang dengan judulnya **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur sektor Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI tahun 2021 – 2024”**.

## **I.2 Teori Pengaruh**

### **I.2.1 Teori Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Dalam teorinya, tingkat keuntungan atau besarnya laba mempengaruhi nilai perusahaan, sebab terus berkembangnya keuntungan dari pemanfaatan aset perusahaan maka meningkatkan daya tarik perusahaan tersebut bagi pihak *shareholder* dan calon investor. Keuntungan yang besar mengindikasikan potensi pendapatan yang tinggi, membuat investor percaya bahwa return mereka akan mengalami peningkatan, dengan demikian mereka lebih tergerak untuk melakukan investasi di saham perusahaan.

Peningkatan minat ini menyebabkan permintaan saham meningkat, yang mendorong valuasi saham naik. Peningkatan valuasi tersebut menggambarkan nilai pasar perusahaan lebih tinggi, karena valuasi dari saham yang meningkat, menunjukkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan terkait pemerolehan keuntungan di masa depan. (Yanti & Abundanti, 2019).

### **I.2.2 Teori Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Merujuk temuan dan pendapat terdahulu dari Sudiani & Darmayanti (2016) yang mengungkapkan likuiditas menggambarkan potensi perusahaannya dalam kemampuan pemenuhan kewajiban segera yang telah melewati tenggat waktu. Pernyataan ini menunjukkan peran penting likuiditas dalam hubungan positif terhadap nilai perusahaannya; perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mempunyai harga pasar lebih di atas. Sebaliknya, kondisi likuiditas yang lemah sering kali diikuti oleh penurunan nilai perusahaan.

Tingkat kas yang tinggi memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek secara efisien. Situasi tersebut membuat investor dan kreditor semakin tumbuh kepercayaannya yang mana hal ini akan membuat nilai perusahaan

meningkat. Hubungan antara likuiditas dengan tingkat nilai perusahaan mencerminkan bahwa likuiditas yang efektif berkontribusi pada stabilitas finansial dan nilai pasar perusahaan. (Monika & Sudjarni , 2018)

### I.2.3 Teori Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

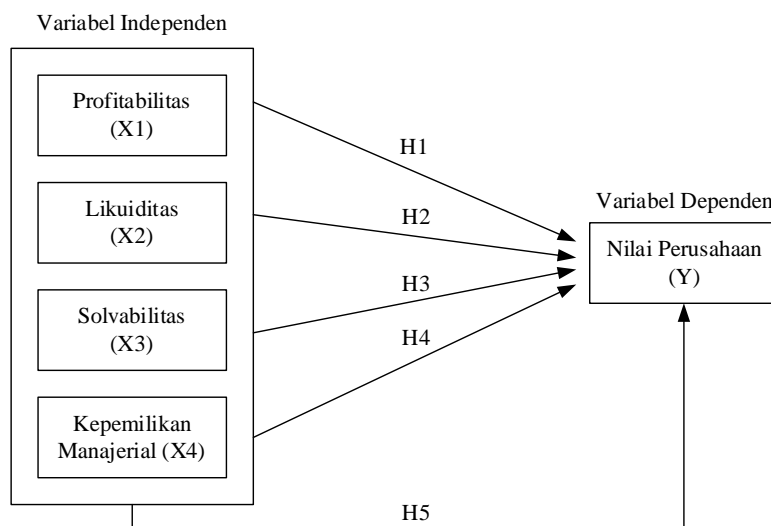
Rasio solvabilitas mempengaruhi nilai pasar perusahaan karena mencerminkan seberapa besar proporsi aktiva yang didanai dengan liabilitas. Angka rasio yang tinggi dapat diartikan bahwa beban utang yang besar, yang dapat menambah risiko finansial dan mengurangi nilai perusahaan di mata investor, karena tingginya risiko *default* atau kesulitan keuangan. Sebaliknya, rasio solvabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur pendanaan yang lebih stabil dengan lebih sedikit utang relatif terhadap aktiva. Hal ini menandakan stabilitas finansial dan keterampilan yang lebih unggul dalam memenuhi tanggung jawab keuangan, yang dapat membangun kepercayaan investor lebih erat dan pada akhirnya, meningkatkan nilai perusahaan. (Nadzim, 2019).

### I.2.4 Teori Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Dalam pandangan disampaikan Keown beserta Martin (2016:236), kepemilikan saham oleh pihak manajerial berkontribusi terhadap pembentukan nilai perusahaan dengan cara menyelaraskan kepentingan manajerial dengan kepentingan pemegang saham. Ketika manajer memiliki saham, mereka merasakan dampak finansial langsung dari keputusan yang diambil, baik dalam bentuk keuntungan maupun kerugian. Hal ini mendorong mereka untuk membuat keputusan yang meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, yang kemudian menciptakan kenaikan pada nilai keseluruhan perusahaan.

Konflik yang mungkin terjadi antara manajerial dengan investor dapat dikurangi jika kepemilikan jumlah saham oleh manajerialnya juga besar karena dapat menyeimbangkan kepentingan keduanya. Dengan manajer juga menjadi pemegang saham, mereka lebih termotivasi dalam menghindari keputusan yang dapat merugikan perusahaan karena mereka menanggung risiko penurunan nilai saham. Peningkatan akuntabilitas dan kepercayaan investor yang dihasilkan dari kepemilikan saham ini dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan di pasar. (Zuliyati & Indah, 2018)

## I.3 Kerangka Konseptual



#### **I.4 Hipotesis Penelitian**

H1: Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor Konsumen Primer di BEI.

H2: Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor Konsumen Primer di BEI.

H3: Solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor Konsumen Primer di BEI.

H4: Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor Konsumen Primer di BEI.